

PENGETAHUAN, PERILAKU KEBERSIHAN DIRI DAN PENGOLAHAN JAJANAN SEHAT: SEBUAH STUDI PADA PEDAGANG ASONGAN DI NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh :

Novyan Lusiyana, Mujiyanto

Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia

email: 107110411@uii.ac.id

Abstrak

Pedagang asongan memiliki karakteristik beragam baik dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan dan perilaku. Perilaku kebersihan diri dan pengolahan jajanan yang baik menjadi jaminan keamanan untuk konsumen. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, dan mencari hubungan antara tingkat pengetahuan, perilaku kebersihan diri dan pengolahan jajanan pedagang asongan. Studi dilaksanakan bulan maret 2020, dengan responden pedagang asongan di Kecamatan Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Studi ini merupakan studi *cross sectional*. Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendapatan, dan tingkat pendidikan. Variabel pengetahuan, perilaku kebersihan diri dan pengolahan jajanan para pedagang asongan. Responden dalam pengabdian masyarakat ini berjumlah 26 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data diperoleh menggunakan kuesioner yang dilanjutkan dengan uji *Fisher's exact test*. Hasil studi ini menunjukkan pengetahuan tentang jajanan sehat berhubungan dengan tingkat pendidikan ($p=0,46$). Studi ini menunjukkan bahwa pedagang asongan didominasi oleh laki-laki (69,23%), tingkat pendidikan menengah (57,7%), pendapatan di bawah upah minimum kabupaten (73,07%). Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan jajanan sehat ($p=0,46$), tetapi pengetahuan mengenai jajanan sehat, perilaku kebersihan diri dan pengolahan jajanan tidak saling berhubungan ($p>0,05$). Tingkat pengetahuan tentang jajanan sehat berhubungan dengan tingkat pendidikan, tetapi tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku kebersihan diri maupun pengolahan jajanan.

Kata Kunci: Pedagang Asongan, Pendidikan, Pengetahuan, Perilaku.

1. PENDAHULUAN

Pedagang asongan adalah sekelompok orang yang berjualan di tepi jalan, dan umumnya berjualan tanpa izin resmi dari institusi terkait. Pedagang asongan berjualan secara individu maupun berkelompok. Para pedagang asongan akan mencari lokasi dengan banyak konsumen seperti di sekolah, pusat keramaian dan pasar. Lokasi berjualan tersebut sebagian besar tidak menyediakan sarana yang memadai untuk menjamin kebersihan diri maupun barang yang didagangkan.

Para pedagang asongan ini umumnya berasal dari kelompok ekonomi menengah kebawah (Handoyo & Setiawan, 2018), tingkat pendidikan rendah, dan perilaku kebersihan diri yang bervariasi dari kurang, sedang hingga baik (Lee, *et al.*, 2017). Pengetahuan dan perilaku pengolahan jajanan yang didagangkan oleh para pedagang asongan juga bervariasi, dimana sebagian besar pedagang jalanan memiliki pengetahuan yang kurang terkait jajanan sehat (Kalpana, *et al.*, 2019), selain itu para pedagang asongan juga diketahui memiliki perilaku pengolahan jajanan dan higienitas yang kurang (Ma, *et al.*, 2019). Kondisi tersebut tidaklah mutlak menjadi karakteristik setiap pedagang asongan. Beberapa studi menunjukkan bahwa pengetahuan pedagang asongan tentang jajanan sehat termasuk dalam kategori baik, kebersihan diri baik, tetapi

masih menunjukkan perilaku pengolahan jajanan belum baik (Ma, *et al.*, 2019).

Perilaku kebersihan diri dikenal juga dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Perilaku ini berkaitan dengan keamanan makanan. Penyakit dapat ditransmisikan melalui perantara tangan yang terkontaminasi oleh mikroorganisme. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kebiasaan mencuci tangan sebelum beraktifitas, dimana perilaku tersebut berhubungan dengan kebersihan diri perseorangan (Lamin-Boima, 2017). Kondisi tersebut mengakibatkan beberapa konsumen tidak mau membeli jajanan yang dijual oleh pedagang di pinggir jalan karena ragu dengan keamanan makanan tersebut (Letuka, *et al.*, 2019)

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa hanya 50% pedagang jalanan yang memiliki kebiasaan mencuci tangan setelah beraktifitas (Lamin-Boima, 2017). Perilaku lainnya yang juga dapat menyebabkan transmisi patogen penyakit adalah pengolahan bahan baku panganan yang kurang baik dan proses pengolahan yang kurang higienis (Lamin-Boima, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut identifikasi karakteristik pedagang asongan, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, perilaku kebersihan diri dan pengolahan jajanan penting untuk dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Responden studi ini adalah para pedagang asongan jajanan anak sekolah yang berjualan di wilayah Ngaglik Sleman Yogyakarta yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi studi ini adalah pedagang asongan yang berjualan jajanan makanan atau minuman di wilayah Ngaglik Sleman, bersedia ikut dalam studi yang dibuktikan dengan menandatangani lembar persetujuan. Kriteria eksklusi program ini berupa pedagang yang tidak mengolah sendiri jajanan dagangan.

Data karakteristik responden kemudian diklasifikasikan menjadi usia, jenis kelamin, pendapatan per bulan, dan tingkat pendidikan. Data usia responden diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan median usia responden. Jenis kelamin diklasifikasikan menjadi laki-laki dan perempuan, sedangkan tingkat pendidikan diklasifikasikan menjadi tingkat pendidikan menengah dan rendah. Responden yang memiliki pendidikan terakhir SD dan SMP dikategorikan berpendidikan rendah, sedangkan yang berpendidikan SMA dikategorikan berpendidikan menengah. Karakteristik responden lainnya adalah tingkat pendapatan. Upah minimum Kabupaten (UMK) mengacu pada Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019 yang menyatakan bahwa Upah Minimum Kabupaten Sleman Yogyakarta yaitu sebesar Rp. 1.846.000, yang diklasifikasikan menjadi < UMK dan > UMK.

Data pengetahuan, perilaku kebersihan diri dan perilaku pengolahan jajanan didapatkan dari instrumen kuesioner. Pertanyaan seputar pengetahuan berjumlah 14 pertanyaan, perilaku kebersihan diri sebanyak 9 pertanyaan dan perilaku pengolahan jajanan sebanyak 10 pertanyaan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi kurang dan baik berdasarkan nilai median karena data terdistribusi tidak normal. Data karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan, perilaku kebersihan diri dan perilaku pengolahan jajanan dianalisis menggunakan uji statistik *Fisher's exact* untuk mengetahui hubungan antar variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pedagang asongan

Responden yang terlibat dalam studi ini berjumlah 26 orang yang terdiri dari 18 (69,23%) orang laki-laki dan 8 (30,77%) orang perempuan. Responden laki-laki dalam studi ini lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, dan hasil studi ini serupa dengan studi lainnya. Beberapa studi menunjukkan bahwa pedagang asongan lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan (Hossen, *et al.*, 2020; Letuka, *et al.*, 2019; Cortese, *et al.*, 2016) Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih dominan bekerja karena peran mereka sebagai kepala rumah tangga yang harus menafkahi anggota keluarga (Handoyo & Setiawan, 2018).

Rentang usia responden dalam studi ini adalah 26 hingga 66 tahun. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa usia responden tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku ($p>0,05$), tetapi beberapa studi menunjukkan bahwa usia berhubungan dengan pengetahuan pedagang asongan (Mizanur, *et al.*, 2012a).

Karakteristik demografi lainnya adalah pendapatan. Sebanyak 19 (73,07%) responden memiliki pendapatan per bulan yang kurang dari upah minimum kabupaten (UMK). Hasil ini sejalan dengan studi lainnya yang menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan para pedagang asongan berada di bawah standar (Lamin-Boima, 2017). Hasil studi ini juga menguatkan informasi yang menyatakan bahwa para pedagang asongan banyak yang berasal dari golongan sosial ekonomi menengah bawah, walaupun beberapa pedagang asongan juga berasal dari golongan ekonomi menengah atas (Handoyo & Setiawan, 2018; Prasad, 2017). Faktor pendapatan pedagang asongan juga berkaitan dengan tingkat pendidikan (Prasad, 2017).

Tingkat pendidikan responden dalam studi ini yaitu 11 (42,30%) responden termasuk kategori pendidikan kurang dan 15 (57,70%) responden berpendidikan menengah. Hasil ini sejalan dengan studi lainnya yang menyatakan bahwa sebagian besar pedagang asongan memiliki tingkat pendidikan yang umumnya merupakan lulusan setingkat sekolah dasar dan menengah (Lamin-Boima, 2017; Hossen, *et al.*, 2020; Cortese, *et al.*, 2016). Sebuah studi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, khususnya pedagang dengan tingkat pendidikan rendah berhubungan dengan performa dalam berjualan (Prasad, 2017).

Jenis jajanan yang dijual oleh para pedagang asongan yaitu, nasi goreng, minuman, telur gulung, bakso tusuk, cilok, mie goreng, es krim, burger, leker, siomay, tahu bulat, bakso bakar, krepes, dan papada. Panganan yang dijajakan oleh para pedagang asongan di Ngaglik Sleman juga tidak jauh berbeda seperti di lokasi lain (Nilakusmawati, *et al.*, 2019). Sumber bahan pembuatan jajanan para pedagang asongan berasal dari pasar tradisional 8 (30,7%), toko/swalayan 7 (26,9%) dan gabungan antar keduanya 11 (42,3%).

Pengetahuan tentang jajanan sehat pedagang asongan

Hasil identifikasi pengetahuan pedagang asongan mengenai jajanan sehat menunjukkan bahwa, mayoritas pedagang asongan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang jajanan sehat yaitu sebanyak 80,77%. Tingkat pengetahuan pedagang asongan ini sangat bervariasi antar penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan tentang jajanan sehat pada pedagang asongan termasuk dalam kategori baik (Hossen, *et al.*, 2020; Addo-Tham, *et*

al., 2020; Cempaka, *et al.*, 2019; Marutha & Chelule, 2020). tetapi penelitian lainnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pedagang asongan termasuk dalam kategori kurang (Kalpana, *et al.*, 2019; Ma, *et al.*, 2019; Letuka, *et al.*, 2019; Hossen, *et al.*, 2020). Tingkat pendidikan rendah pedagang asongan terutama didapati pada pedagang asongan yang berada di wilayah perbatasan antara desa dan kota (Ma, *et al.*, 2019).

Berdasarkan uji statistik *Fisher's Exact test* (Tabel 1) diketahui bahwa tingkat pengetahuan jajanan sehat pedagang asongan di Ngaglik Sleman Yogyakarta dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ($p = 0,46$), sedangkan faktor lainnya seperti usia, jenis kelamin, pendapatan tidak saling berhubungan ($p > 0,05$). Hasil ini didukung oleh studi lainnya yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan (Hossen, *et al.*, 2020; Jores, Arif, & Rahman, 2018). Studi lainnya menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan pedagang asongan adalah usia (Mizanur, *et al.*, 2012b), keikutsertaan para pedagang dalam kegiatan pelatihan, status berjualan, status pernikahan, dan agama (Addo-Tham, *et al.*, 2020; Jores, *et al.*, 2018) walaupun pada kenyataannya banyak pedagang asongan yang tidak mendapatkan pelatihan (Nilakusmawati, *et al.*, 2019).

Sebanyak 15 orang (57,69%) responden termasuk dalam kategori berpendidikan menengah, sedangkan 9 orang (42,31%) lainnya termasuk dalam kategori berpendidikan kurang. Sebuah studi pada pedagang asongan sekolah di Jakarta menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan dan tingkat pendidikan juga berhubungan dengan keikutsertaan dalam training (Cempaka, *et al.*, 2019). Kepesertaan para pedagang asongan dalam training juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang jajanan sehat.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku kebersihan diri maupun perilaku pengolahan jajanan para pedagang asongan, tetapi penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan perilaku pedagang asongan. Pedagang dengan pengetahuan baik memiliki tendensi 3 kali lebih besar untuk berperilaku baik dalam pengolahan jajanan. Selain faktor perilaku, pengetahuan juga berhubungan dengan sikap para pedagang asongan (Cempaka, *et al.*, 2019).

Perilaku kebersihan diri pedagang asongan

Sebanyak 20 (76,9%) pedagang asongan memiliki perilaku kebersihan diri baik. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan studi lainnya yang menunjukkan bahwa hanya 61,83 % pedagang asongan yang menunjukkan perilaku kebersihan diri baik (Kalpana, *et al.*, 2019), sedangkan pada studi lainnya menunjukkan sebagian besar perilaku

kebersihan diri kurang baik. Perilaku kebersihan diri kurang ditandai dengan keberadaan serangga di sekitar tempat berjualan, penggunaan sarung tangan dan penutup kepala (Joglekar & Bhoi, 2013). Berdasarkan uji *Fisher's exact* diketahui bahwa perilaku kebersihan diri tidak berhubungan dengan faktor usia, jenis kelamin, pendapatan, maupun tingkat pendidikan (Tabel 1). Beberapa studi menunjukkan perilaku kebersihan diri dari para pedagang asongan berhubungan dengan ketersediaan fasilitas umum seperti sumber air bersih dan kurangnya penyuluhan dan pelatihan tentang kebersihan diri (Letuka, *et al.*, 2019).

Perilaku kebersihan diri dan pengolahan jajanan yang buruk dapat menyebabkan patogen mengkontaminasi jajanan yang didagangkan (Abdalla, *et al.*, 2009) walaupun perilaku kebersihan diri yang baik belum tentu berhubungan dengan ketiadaan patogen dalam makanan yang dijual oleh pedagang asongan (Lee, *et al.*, 2017). Perilaku PHBS pedagang yang dapat menyebabkan patogen berada dalam makanan diantaranya adalah kebiasaan tidak mencuci tangan dengan baik dan benar setelah dari toilet (Hossen, *et al.*, 2020). Hal ini berkaitan dengan kurangnya sarana sanitasi seperti keberadaan air mengalir dan sabun yang memadai di tempat para pedagang berjualan (Letuka, *et al.*, 2019).

Tabel 1. Hubungan tingkat pengetahuan, perilaku PHBS dan pengolahan jajanan dengan karakteristik pedagang asongan di Ngaglik Sleman Yogyakarta UMK=Upah Minimum Kabupaten

Karakteristik pedagang asongan	Pengetahuan		Perilaku PHBS		Perilaku pengolahan jajanan		p		
	Kurang	Baik	Kurang	Baik	Kurang	Baik			
Usia									
≤ 43	10	2	1,000	3	9	1,000	8	4	0,267
> 44	11	3		3	11		6	8	
Jenis kelamin									
Laki-laki	13	3	0,281	3	3	0,330	4	4	1,000
Pemupun	8	0		3	15		10	8	
Pendapatan									
< UMK	17	2	0,101	4	15	1,000	11	8	0,660
≥ UMK	4	3		2	5		3	4	
Tingkat pendidikan									
Rendah	11	0	0,46*	1	10	0,197	5	6	0,692
Tinggi	10	5		5	10		8	6	

dan Senat

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku PHBS dan pengolahan jajanan pada pedagang asongan di Ngaglik Sleman Yogyakarta

Karakteristik pedagang asongan	Tingkat pengetahuan		p
	Kurang	Baik	
Perilaku PHBS			
Kurang	4	2	0,558
Baik	17	3	
Perilaku pengolahan jajanan			
Kurang	10	4	0,330
Baik	11	1	

UMK=Upah Minimum Kabupaten Sleman

Perilaku pengolahan jajanan oleh para pedagang asongan

Studi ini juga mengidentifikasi perilaku pengolahan jajanan para pedagang asongan. Hasil studi menunjukkan bahwa pedagang asongan yang

memiliki perilaku pengolahan jajanan yang baik berjumlah 12 (46, 16%) orang dan pedagang yang memiliki perilaku pengolahan jajanan yang kurang baik berjumlah 14 orang (53,84%). Hasil studi ini serupa dengan studi lainnya yang juga menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang asongan memiliki perilaku pengolahan jajanan sehat kategori kurang (Ma, *et al.*, 2019; Letuka, *et al.*, 2019; Hossen, *et al.*, 2020; Marutha & Chelule, 2020), tetapi hasil studi ini lebih rendah dibandingkan studi lainnya dimana perilaku pengolahan jajanan yang baik ditemukan pada 99,98% pedagang (Addo-Tham, *et al.*, 2020). Perilaku pengolahan jajanan sehat pada pedagang asongan menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebuah studi di Chennai menunjukkan bahwa sebanyak 66,95% pedagang memiliki perilaku baik dalam pengolahan jajanan (Kalpana *et al.*, 2019), sedangkan studi lainnya menunjukkan jumlah yang lebih rendah (Letuka, *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil uji statistik, diketahui bahwa perilaku pengolahan jajanan sehat juga tidak berhubungan dengan faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan, tingkat religiusitas dan tingkat pengetahuan ($p > 0,05$), tetapi studi lain menunjukkan bahwa perilaku pedagang asongan berhubungan dengan usia (Mizanur, *et al.*, 2012a) dan tingkat pendidikan (Hossen, *et al.*, 2020). Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan pengetahuan pengolahan jajanan yang baik, tetapi pedagang yang memiliki pengetahuan baik mengenai perilaku pengolahan jajanan belum tentu dibarengi dengan perilaku pengolahan jajanan yang baik pula (Marutha & Chelule, 2020). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pengolahan jajanan oleh pedagang asongan adalah pengalaman dan lama berjualan (Marutha & Chelule, 2020), dimana hal ini berkaitan dengan kualitas makanan yang diperjual belikan. Kualitas jajanan yang dijual oleh pedagang berkaitan dengan keamanan saat mengkonsumsi jajanan bagi para konsumen (Singh-Ackbarali & Maharaj, 2016), sehingga faktor keamanan makanan merupakan faktor yang sangat penting. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kualitas jajanan yang didagangkan oleh pedagang asongan adalah kualitas gerobak dagangan, lokasi berjualan, kebersihan diri yang kurang dan praktik pengolahan jajanan (Singh, *et al.*, 2016)

Studi lain menunjukkan bahwa perilaku pengolahan jajanan yang baik berhubungan dengan keikutsertaan para pedagang dalam pelatihan (Addo-Tham, *et al.*, 2020). Pelatihan bagi para pedagang asongan tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pengolahan jajanan (Mizanur, *et al.*, 2012a; Addo-Tham, *et al.*, 2020). Pelatihan pada para pedagang asongan juga mampu meningkatkan higienitas dan perilaku pengolahan makanan secara perseorangan (Singh, *et al.*, 2016). Selain faktor adanya pelatihan, perilaku pengolahan ini juga

berhubungan dengan ketersediaan sarana penunjang yang baik seperti air bersih dan sarana mencuci tangan (Hossen, *et al.*, 2020; Marutha & Chelule, 2020).

Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku PHBS dan pengolahan jajanan oleh para pedagang asongan di wilayah Ngaglik Sleman Yogyakarta disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan pedagang asongan tidak berhubungan ($p>0,5$) dengan perilaku PHBS maupun perilaku pengolahan jajanan pada pedagang asongan di wilayah Ngaglik Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian lainnya (Jores, *et al.*, 2018).

4. KESIMPULAN

Simpulan

Tingkat pengetahuan tentang jajanan sehat berhubungan dengan tingkat pendidikan pedagang asongan, sedangkan faktor pengetahuan, perilaku kebersihan diri dan pengolahan jajanan sehat tidak saling berhubungan.

Saran

Studi ini merupakan program yang direncanakan berjalan secara berkelanjutan, dimulai dengan melakukan skrining pengetahuan, perilaku. Pada program berikutnya akan dilaksanakan identifikasi pada sampel dagangan para pedagang asongan untuk mengidentifikasi keberadaan bahan kimia berbahaya yang dapat terkandung pada makanan.

5. REFERENSI

- Abdalla, M. A., Suliman, S. E., & Bakhiet, A. O. (2009). Food safety knowledge and practices of street foodvenders in Atbara City (Naher Elneel State Sudan). *African Journal of Biotechnology*, 8(24), 6967–6971. <https://doi.org/10.5897/AJB09.1103>
- Addo-Tham, R., Appiah-Brempong, E., Vampere, H., Acquah-Gyan, E., & Gyimah Akwasi, A. (2020). Knowledge on Food Safety and Food-Handling Practices of Street Food Vendors in Ejisu-Juaben Municipality of Ghana. *Advances in Public Health*, 2020, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2020/4579573>
- Cempaka, L., Rizki, A. A., & Asiah, N. (2019). Knowledge, Attitudes and Practices Regarding Food Hygiene and Sanitation of Food Street Handlers in the Public Elementary School at Greater Jakarta, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Sustainable Agriculture, Food and Energy*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.36782/apjsafe.v7i2.1944>
- Cortese, R. D. M., Veiros, M. B., Feldman, C., &

- Cavalli, S. B. (2016). Food safety and hygiene practices of vendors during the chain of street food production in Florianopolis, Brazil: A cross-sectional study. *Food Control*, 62(2016), 178–186. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2015.10.027>
- Handoyo, E., & Setiawan, A. B. (2018). Street Vendors (PKL) as the Survival Strategy of Poor Community. *Jejak*, 11(1), 173–188. <https://doi.org/10.15294/jejak.v11i1.12510>
- Hossen, M. T., Ferdous, M. J., Hasan, M. M., Lina, N. N., Das, A. K., Barman, S. K., ... R0y, R. K. (2020). Food safety knowledge, attitudes and practices of street food vendors in Jashore region, Bangladesh. *Food Science and Technology*, 2061, 1–14. <https://doi.org/10.1590/fst.13320>
- Joglekar, A., & Bhoi, S. (2013). A study on personal hygiene of street food vendors of {Raipur} city. *Asian Journal of Home Science*, 8(2), 586–589.
- Jores, D., Arif, M. T., & Rahman, M. M. (2018). Factors Associated with Food Hygiene Practices Among Street Food Vendors in Padawan, Sarawak. *Borneo Journal of Resource Science and Technology*, 8(1), 56–65. <https://doi.org/10.33736/bjrst.824.2018>
- Kalpana, P., Saibaba, J., Akshaya, S., Ramasubramanian, M.R & Antony, U. (2019). Study on food safety knowledge, attitude and practice followed by street food vendors in Chennai, India. *International Journal of Current Research*, 10(11), 74927–74929. <https://doi.org/10.24941/ijcr.29101.11.2018>
- Lamin-Boima, P. (2017). Knowledge, Attitude And Practice Of Street Food Vendors In Selected Schools Within Bo City Southern Sierra Leone. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6(12), 254–272.
- Lee, H. K., Abdul Halim, H., Thong, K. L., & Chai, L. C. (2017). Assessment of food safety knowledge, attitude, self-reported practices, and microbiological hand hygiene of food handlers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph14010055>
- Letuka, P., Nkhebenyane, S., & Thekiso, O. (2019). Assessment of Food Safety Knowledge , Attitudes and Practices among Street Food Vendors and Consumers ' Perceptions of Street Food Vending in Maseru Lesotho. *Preprints*, (May), 2020. <https://doi.org/10.20944/preprints>
- 201905.0257.v1
- Ma, L., Chen, H., Yan, H., Wu, L., & Zhang, W. (2019). Food safety knowledge, attitudes, and behavior of street food vendors and consumers in Handan, a third tier city in China. *BMC Public Health*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7475-9>
- Marutha, K. J., & Chelule, P. K. (2020). Safe Food Handling Knowledge and Practices of Street Food Vendors in Polokwane Central Business District. *Foods*, 9(11), 1560. <https://doi.org/10.3390/foods9111560>
- Md Mizanur, R., Mohd Taha, A., Kamaluddin, B., & Zainab, T. (2012). Food Safety Knowledge, Attitude and Hygiene Practices Among The Street Food Vendors in Northern Kuching City, Sarawak. *Borneo Science*, 31(September), 107–116.
- Nilakusmawati, D. P. E., Susilawati, M., & Wall, G. (2019). A Welfare Model of Street Vendors: Cases from Denpasar, Bali, Indonesia. *International Journal of Human Resource Studies*, 9(3), 1. <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v9i3.14973>
- Prasad, B. (2017). Education Level of Street Vendors and Its Impact on Performance of the Activity: *International Journal of Research in Economics & Social Sciences*, 7(7), 444–452.
- Singh-Ackbarali, D., & Maharaj, R. (2016). Perceptions of Street Food Safety among Select Groups of the Female Population in Trinidad. *Online International Journal of Food Science*, 5, 1–13.
- Singh, A. K., Dudeja, P., Kaushal, N., & Mukherji, S. (2016). Impact of health education intervention on food safety and hygiene of street vendors: A pilot study. *Medical Journal Armed Forces India*, 72(3), 265–269. <https://doi.org/10.1016/j.mjafi.2016.02.008>